

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR IPA MATERI ORGAN PERNAPASAN MANUSIA MELALUI METODE KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS V SDN PALUGON 01

Arif Herdyana, S.Pd. SD
SDN Palugon 01
arifherdyana@gmail.com

Abstrak

Indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran ditandai dengan ketercapaian nilai yang telah ditetapkan. Penggunaan metode belajar yang tepat dianggap penting guna meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA pada materi Organ Pernapasan Manusia di SDN Palugon 01. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe STAD. Teknik penelitian ini dilakukan dengan memberikan lembar kerja siswa dan soal akhir siklus. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi guru, lembar observasi keaktifan siswa, dan lembar angket motivasi. Objek penelitian ini adalah organ pernapasan manusia kelas V semester I. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Palugon 01 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap sebanyak 24 orang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa motivasi dan prestasi belajar IPA siswa kelas V mengalami peningkatan. Dilihat dari segi persentase, kondisi awal dengan ketuntasan klasikal sebesar 33,33% meningkat menjadi 85,71% pada siklus I dan meningkat kembali sebesar 100% pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 85,24. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA pokok bahasan organ pernapasan manusia meningkat.

Kata Kunci: *Motivasi Siswa, Prestasi Belajar Siswa, Kooperatif, STAD.*

1. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

IPA sebagai proses/metode penyelidikan (*inquiry methods*) meliputi cara berpikir, sikap, dan langkah-langkah kegiatan saintis untuk memperoleh produk-produk IPA atau ilmu pengetahuan ilmiah, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan dan menguji hipotesis, mengumpulkan data, bereksperimen, dan prediksi. Dalam wacana seperti itu maka IPA bukan sekedar cara bekerja, melihat, dan cara berpikir, melainkan '*science as a way of knowing*'. Artinya, IPA sebagai proses juga dapat meliputi kecenderungan sikap/tindakan, keingintahuan, kebiasaan berpikir, dan seperangkat prosedur. Sementara nilai-nilai (*values*) IPA berhubungan dengan tanggung jawab moral, nilai-nilai sosial, manfaat IPA untuk IPA dan kehidupan manusia, serta sikap dan tindakan (misalnya, keingintahuan, kejujuran, ketelitian, ketekunan, hati-hati, toleran, hemat, dan pengambilan keputusan).

Dari hasil studi pendahuluan di Sekolah Dasar, khususnya di SD Negeri Palugon 01, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, para guru menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA selama ini masih memiliki banyak kelemahan antara lain pembelajaran IPA masih kurang melibatkan siswa pada aktivitas keterampilan proses atau kerja ilmiah IPA. Kegiatan pembelajaran jarang dalam bentuk kegiatan praktikum, karena alat-alat yang diperlukan sangat terbatas. Guru kelas sudah berusaha menyediakan alat-alat sederhana sejauh kemampuan. Tetapi karena sangat terbatasnya keterampilan dan waktu yang dimiliki guru (beberapa guru bertindak sebagai guru kelas rangkap), sangat terbatas juga alat yang dapat disediakan.

Pada umumnya hasil belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA masih rendah yaitu masih banyak yang jauh dari KKM yaitu 60 untuk mata pelajaran IPA dan prestasi belajar yang dicapai siswa pun pada umumnya belum dirasa optimal.

Renungan dan diskusi yang telah dilakukan oleh guru selama ini dapat diidentifikasi beberapa hal yang dipandang dapat menjadi sumber pemicu permasalahan yang terjadi, yaitu guru kurang memberikan pengarahan dan pendekatan individu pada siswa, kurangnya pemberian penguatan dan motivasi pada siswa, dan siswa kurang aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.

Oleh karena itu, pemecahan masalah peningkatan motivasi dan prestasi siswa dapat ditingkatkan dengan cara diskusi kelompok dan saling ketergantungan antar siswa, dalam hal ini pembelajaran model kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*). Menurut Isjoni dalam Tukiran, dkk (2011), kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dengan melihat permasalahan tersebut di atas dan karakteristik pembelajaran IPA sekaligus model *kooperatif tipe STAD*, peneliti menilai bahwa melalui penelitian ini ingin meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada materi organ pernapasan manusia melalui model *kooperatif tipe STAD*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dirinci sebagai berikut.

1. Apakah metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di Kelas V SDN Palugon 01, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap?
2. Apakah metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di Kelas V SDN Palugon 01, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap?

Adapun tujuan umum penelitian ini yaitu agar guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas dalam pembelajaran IPA. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA pada materi organ pernapasan manusia di SDN Palugon 01.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA pada materi organ pernapasan manusia di SDN Palugon 01.

2. KAJIAN TEORI

Beberapa hal yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan berminat dalam mengikuti pelajaran adalah adanya dorongan atau motivasi dari diri sendiri, teman, maupun lingkungan sekitar. Sukadi (2006), mengatakan bahwa motivasi belajar yaitu ungkapan tingkah laku yang giat dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

Sejalan dengan Sukadi (2006), Suciati, dkk. (2007), mengemukakan bahwa motivasi belajar sebagai dorongan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan agar tetap hidup. Motivasi yang berhubungan dengan pendidikan adalah dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif. Keadaan kejiwaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita.

Berdasarkan dua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Motivasi itulah yang kemudian hari dapat mengubah sikap, pola berpikir siswa, dan tentunya prestasi belajar siswa dengan tidak mengesampingkan kemauan yang keras dari siswa itu sendiri.

Suciati, dkk (2007), menambahkan, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik ditandai dengan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk berperilaku tertentu. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar siswa; misalnya siswa belajar bahasa Inggris karena takut mendapat nilai yang buruk.

Sedangkan menurut Uno (2008), indikator motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar juga erat kaitannya dengan prestasi belajar. Gunarso (1993), mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Nurkencana (1986) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan, harian (tes formatif), nilai ulangan tengah semester (sub tes sumatif), dan ulangan semester (tes sumati). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh dari siswa dalam mata pelajaran Matematika. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal tiga kali dalam satu semester.

Di dalam proses belajar mengajar, prestasi belajar dapat dicapai jika didukung oleh motivasi dan semangat dari guru maupun siswa. Di samping itu, proses belajar mengajar IPA sendiri merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA. Menurut H.W. Fowler, dkk dalam Abdullah dan Eny (1998) menyebutkan bahwa IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.

Sejalan dengan pernyataan Abdullah dan Ely, Bundu, Patta (2006) menambahkan bahwa Hakekat IPA adalah IPA sebagai produk, dan IPA sebagai proses. Secara definisi, IPA sebagai produk adalah hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori. Sedangkan IPA sebagai proses adalah strategi atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alam, oleh karena itu IPA sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakekatnya IPA sebagai proses.

Proses pembelajaran IPA dengan konsep kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Slavin (1995), menambahkan bahwa metode kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Menurut Anita Lie (2002), pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru memanfaatkan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja bersama untuk mencapai sasaran belajar, dan memungkinkan siswa memaksimalkan proses belajar satu sama lain.

Sedangkan menurut Isjoni dalam Tukiran, dkk (2011), kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran melalui metode kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk lebih aktif dan kreatif, dengan kata lain siswalah yang nantinya akan menentukan keberhasilan dirinya sendiri yaitu mencapai prestasi yang semaksimal mungkin

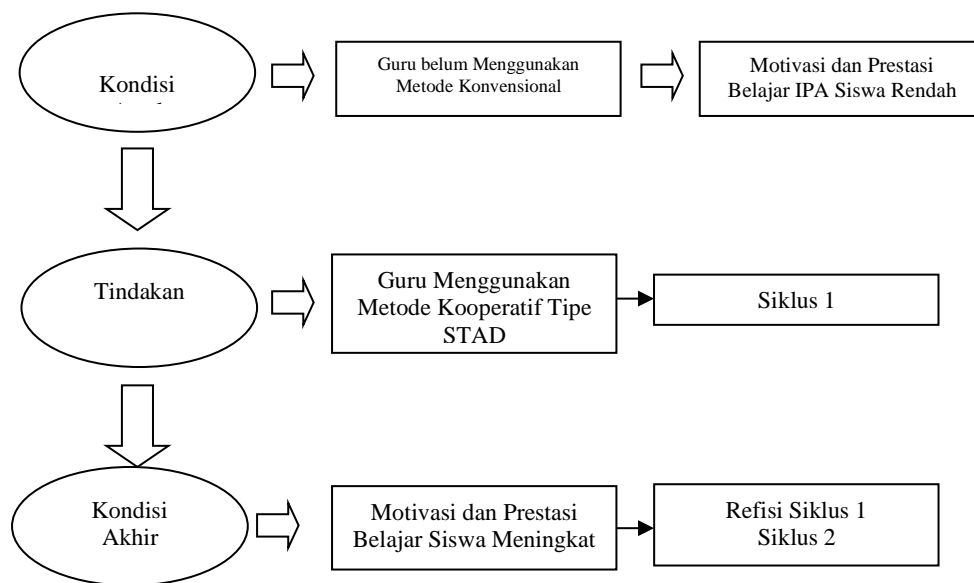
Masih menurut Sharan dalam Tukiran dkk (2011), terdapat 6 (enam) langkah utama dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang dipelajari dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

- 2) Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
- 3) Siswa di kelompokkan ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil.
- 4) Bimbingan kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik bekerja sama dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas mereka.
- 5) Setiap akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik yang telah dipelajari.
- 6) Hasil penilaian tersebut disampaikan guru kepada kelompok, agar anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan yang dapat memberi bantuan. Nilai kelompok didasarkan oleh rata-rata hasil belajar semua. Oleh karena itu, tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Maka hipotesa penelitian ini yaitu melalui penerapan metode kooperatif tipe STAD secara optimal dalam pembelajaran IPA siswa akan menjadi lebih aktif dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa dapat dikondisikan untuk menemukan kembali suasana, konsep atau prinsip dalam mempelajari IPA melalui bimbingan guru agar siswa terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu untuk memecahkan suatu masalah, hal ini dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis, logis, analisis dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. METODE PENELITIAN



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir Penelitian

3.1 Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Palugon 01 03 Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilakukan dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Sidamulya 03, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap; semester Ganjil tahun 2012

pada topik Organ Pernapasan Manusia. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 24 orang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

3.2 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dianalisis adalah data yang dikumpulkan baik pada saat pra-tindakan, selama tindakan, maupun sesudah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Jenis data beserta metode dan instrument yang digunakan untuk memperolehnya ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Jenis Data, Metode dan Instrumen Pengumpul Data

NO	JENIS DATA	METODE	ALAT
1.	Proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD. Observasi guru Observasi Aktivitas Belajar siswa	Observasi	Lembar pengamatan
2.	Peningkatan motivasi pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD.	Observasi	Angket Kuisisioner
3.	Prestasi Belajar IPA Siswa Materi Organ Pernapasan Manusia.	TES	THB (Tes Hasil Belajar)

3.3 Analisis Data

Pengolahan dan analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis sebagai berikut:

a. Angket / Kuisisioner

Angket diberikan untuk mengukur motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, kuisisioner ini terdiri dari 10 pertanyaan positif dan langsung.

b. Tes

Tes merupakan serangkaian soal atau pertanyaan yang diberikan kepada peserta tes dan bertujuan untuk mengetahui hasil atau prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, tes diberikan pada tiap akhir siklus penelitian dan diperoleh dalam bentuk daftar nilai.

c. Observasi Guru dan Siswa

Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa selama proses penelitian berlangsung. Teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil temuan dengan cara menarasikan data dalam bentuk paragraf.

3.4 Indikator Keberhasilan

Penelitian berhasil apabila:

- 1) Sekurang-kurangnya 80% jumlah siswa yang telah memenuhi KKM mata pelajaran IPA yaitu 63.
- 2) Adanya peningkatan motivasi belajar siswa (*Affective Aspect*) sekurang-kurangnya dengan skor 31 dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA materi organ pernapasan manusia

3.5 Prosedur Penelitian

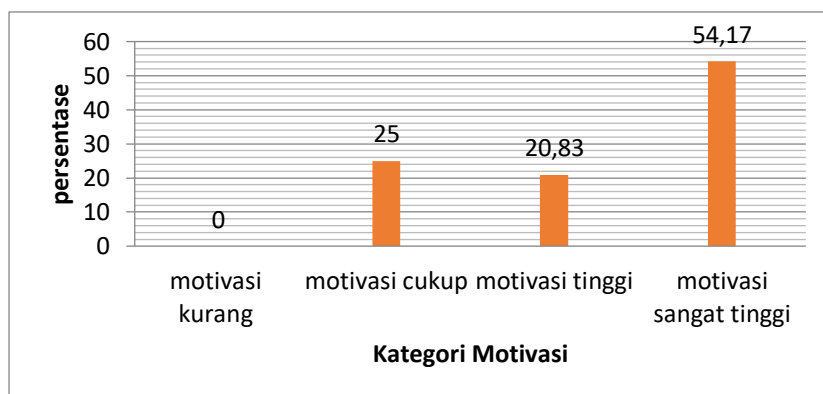
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroomaction research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Menurut Wibawa dalam Tukiran, dkk, (2010) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah actual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Sedangkan model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & MC Taggart dengan pertimbangan model penelitian ini adalah model yang mudah dipahami dan sesuai dengan rencana kegiatan yang akan dilakukan peneliti yaitu dua siklus tindakan.

Alur siklus Penelitian Tindakan Kelas tersebut, yaitu perencanaan (*Planning*) - menetapkan peneliti mitra (observer) dan mengkaji kurikulum mata pelajaran IPA Kelas V untuk mengetahui standar kompetensi dan hasil belajar yang ditetapkan kurikulum pada topik Organ Pernapasan Manusia. Selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan (*Acting*) - penelitian dipusatkan pada pelaksanaan serangkaian pembelajaran yang dipilah ke dalam beberapa siklus tindakan. Lalu observasi (*Observing*) dan terakhir refleksi terhadap tindakan (*Reflecting*)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Siklus I dan II

Berdasarkan table distribusi frekuensi motivasi belajar siklus I di atas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

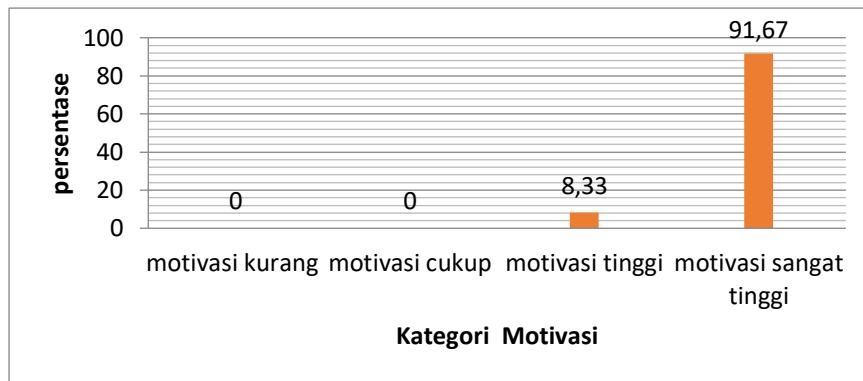


Gambar 4.1 Grafik Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Dengan adanya peningkatan motivasi belajar siswa, ternyata berpengaruh positif pada prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil tes evaluasi (*post test*) siklus I, siswa mengalami peningkatan dibanding pada kondisi awal.

Untuk prestasi belajar siswa pada siklus I, diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar mencapai 18 anak (85,71%) dan siswa yang belum tuntas belajar ada 3 anak (14,29%). Nomor urut 9 dan 14 mendapatkan nilai 100 dengan kategori skor hebat dan nomor urut 1, 4, dan 12 mendapatkan nilai 60 dengan kategori skor baik. Nilai rata-rata siswa sebesar 75,2 dengan nilai tertinggi disiklus I adalah 100 dan nilai terendah 60.

Berdasarkan table distribusi frekuensi motivasi belajar siklus II di atas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



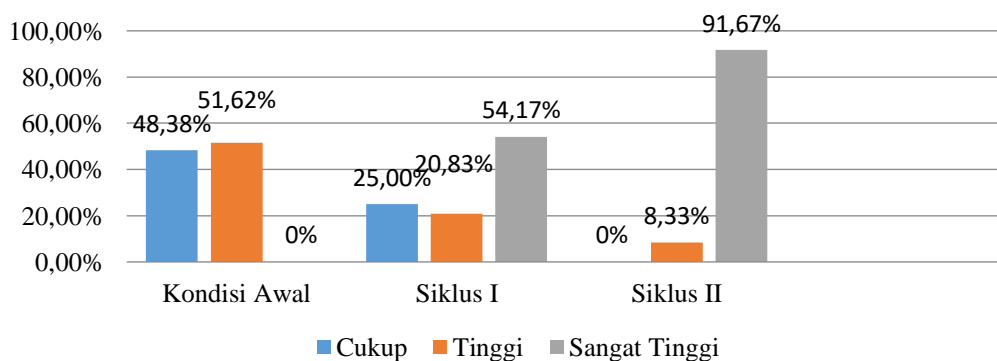
Gambar 4.2 Grafik Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Dengan adanya peningkatan motivasi belajar siswa, ternyata berpengaruh positif pada prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil tes evaluasi (*post test*) siklus II, siswa mengalami peningkatan dibanding pada kondisi awal.

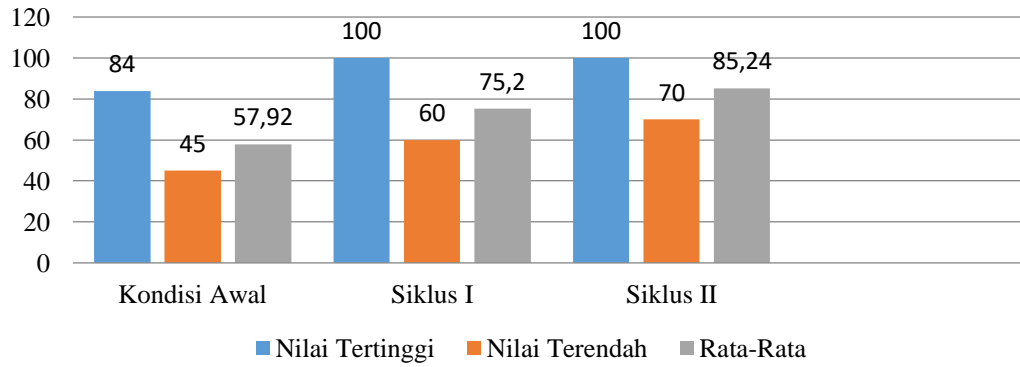
Untuk prestasi belajar siswa pada siklus II, diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar mencapai 21 anak (100%) dan siswa yang belum tuntas belajar ada 0 anak (0%). Nomor urut 8, 9, 10, 13, 14, 15, dan 18 mendapatkan nilai 100 dengan kriteria siswa skor super. Sedangkan siswa lainnya mendapatkan nilai 70, 80, dan 90 dengan kriteria siswa skor hebat. Nilai rata-rata siswa sebesar 85,24 dengan nilai tertinggi disiklus II adalah 100 dan nilai terendah 70.

Data tentang motivasi belajar siswa yang diperoleh dari pengisian angket motivasi belajar dari studi sebelum tindakan sampai dengan siklus II. Tingkat motivasi belajar siswa secara positif dari setiap kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah ini

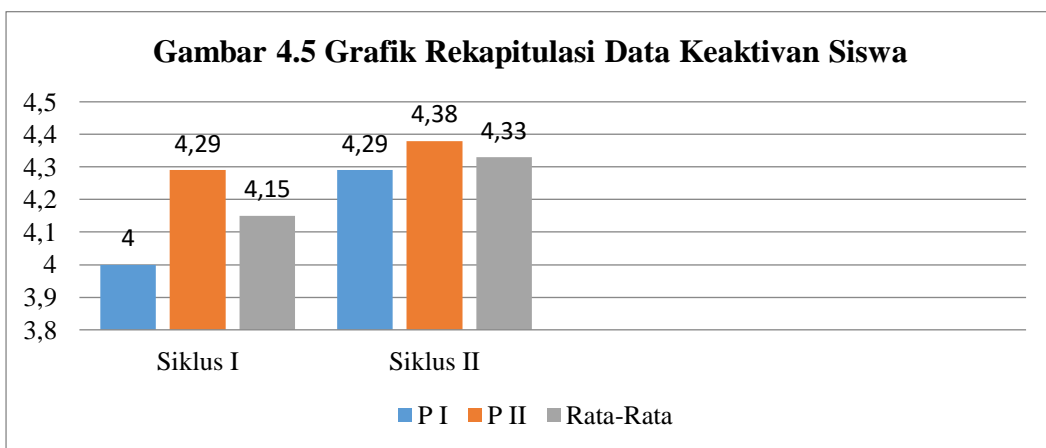
Gambar 4.3 Grafik Rekapitulasi Data Motivasi Belajar Siswa



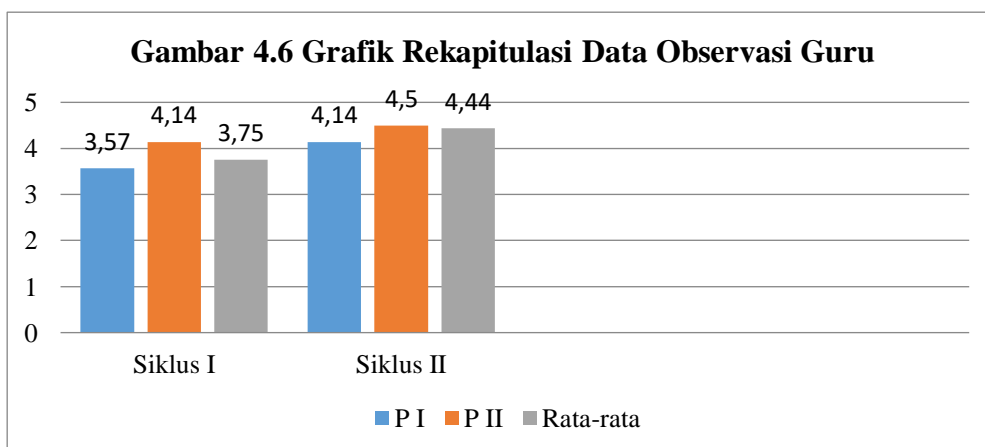
Gambar 4.4 Grafik Rekapitulasi Data Prestasi Belajar Siswa



Gambar 4.5 Grafik Rekapitulasi Data Keaktifan Siswa



Gambar 4.6 Grafik Rekapitulasi Data Observasi Guru



4.2 Pembahasan

Siklus I

Dari hasil penelitian siklus I menunjukkan peningkatan pada motivasi belajar siswa. Dari kondisi awal siswa yang menunjukkan motivasi secara positif 48,38% dengan kriteria motivasi cukup dan 51,62% dengan kriteria motivasi tinggi, dan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 20,83% dengan kriteria motivasi tinggi dan 54,17% dengan kriteria motivasi sangat tinggi.

Nilai prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibanding dengan kondisi awal, yakni:

- a. Nilai rata-rata kelas pada kondisi awal 57,92 meningkat pada siklus I menjadi 75,2 dengan nilai terendah 60 pada kriteria skor baik dan nilai tertinggi 100 dengan kriteria skor super.
- b. Nilai tertinggi pada kondisi awal 84 dan nilai terendah 45, pada siklus I nilai tertinggi menjadi 100 dan nilai terendah 60 dengan ketentuan 2 siswa mendapatkan skor super, 2 siswa mendapatkan skor baik dan sisanya mendapatkan skor hebat.
- c. Tingkat ketuntasan belajar pada kondisi awal hanya 33,33% meningkat pada siklus I menjadi 85,71%, sehingga kenaikan sebesar 61,90%.

Siklus II

Hasil penelitian pada siklus II setelah menggunakan metode pembelajaran *kooperatif tipe STAD (Student Teams-Achievement Division)* dengan upaya-upaya perbaikan dari siklus I diperoleh prosentase motivasi belajar siswa meningkat, yaitu sebesar 91,67% siswa menunjukkan motivasi secara positif, sedangkan pada siklus I sebesar 54,17% sehingga jika dibandingkan dengan siklus I, maka telah terjadi kenaikan sebesar 37,5 %.

Peningkatan pada kategori sangat termotivasi dipengaruhi oleh upaya guru untuk lebih membangkitkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dan contoh berupa gambar-gambar yang menarik perhatian siswa, memberi pujian/penghargaan pada siswa yang berhasil dan memberi hukuman/peringatan pada siswa yang malas belajar dan membuat keributan.

Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa berimplikasi positif terhadap prestasi belajar siswa baik individu maupun tim/kelompok. Nilai rata-rata kelas secara individu pada siklus I sebesar 75,2 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,24. Pada siklus I nilai tertinggi 100, nilai terendah 60 sedangkan pada siklus II nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 70 dengan ketentuan terdapat 7 siswa mendapatkan nilai 100 dengan kategori siswa skor super dan siswa lainnya mendapatkan nilai 70, 80, dan 90 dengan kategori siswa skor hebat. Sedangkan skor kelompok siklus I pertemuan I untuk kelompok Lidah mendapatkan skor 60 dengan kriteria tim baik, kelompok Kulit mendapat skor 88 dengan kriteria tim hebat, kelompok Telinga mendapat skor 88 dengan kriteria tim hebat, kelompok Hidung mendapat skor 88 dengan kriteria tim hebat, dan kelompok Mata mendapat skor 88 dengan kriteria tim hebat. Sedangkan skor kelompok siklus I pertemuan II untuk kelompok Lidah mendapatkan skor 100 dengan kriteria tim super, kelompok Kulit mendapat skor 100 dengan kriteria tim super, kelompok Telinga mendapat skor 85 dengan kriteria tim hebat, kelompok Hidung mendapat skor 85 dengan kriteria tim hebat, dan kelompok Mata mendapat skor 100 dengan kriteria tim super. Sedangkan skor kelompok siklus II pertemuan I untuk

kelompok Lidah mendapatkan skor 80 dengan kriteria tim hebat, kelompok Kulit mendapat skor 100 dengan kriteria tim super, kelompok Telinga mendapat skor 100 dengan kriteria tim super, kelompok Hidung mendapat skor 100 dengan kriteria tim super, dan kelompok Mata mendapat skor 100 dengan kriteria tim super. Sedangkan skor kelompok siklus II pertemuan II untuk kelompok Lidah mendapatkan skor 100 dengan kriteria tim super, kelompok Kulit mendapat skor 100 dengan kriteria tim super, kelompok Telinga mendapat skor 100 dengan kriteria tim super, kelompok Hidung mendapat skor 100 dengan kriteria tim super, dan kelompok Mata mendapat skor 100 dengan kriteria tim super.

Keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibanding pada siklus I yakni dari 4 menjadi 4,32, sehingga rata-rata tingkat keterlibatan/keaktifan siswa mengalami kenaikan sebesar 0.23 point. Di sini terlihat adanya hubungan antara motivasi dan prestasi belajar ini bahwa semakin kuat (tinggi) motivasi siswa untuk belajar dimungkinkan semakin baik prestasi belajarnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan dengan perumusan masalah dan perumusan hipotesis tindakan, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran pembelajaran *kooperatif tipe STAD (Student Teams-Achievement Division)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan motivasi siswa dari kondisi awal menunjukkan motivasi secara positif 48,38% dengan kriteria motivasi cukup dan 51,62% dengan kriteria motivasi tinggi, dan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 20,83% dengan kriteria motivasi tinggi dan 54,17% dengan kriteria motivasi sangat tinggi dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 8,33% dengan kriteria motivasi tinggi dan 91,67% dengan kriteria motivasi sangat tinggi.
2. Penerapan metode pembelajaran *kooperatif tipe STAD (Student Teams-Achievement Division)* dapat meningkatkan prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa, yakni dilihat dari kondisi awal hanya 33,33% meningkat menjadi 85,71% pada siklus I dan pada siklus II meningkat kembali dengan nilai rata-rata 85,24 dengan ketuntasan belajar 100%.
3. Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat setelah menggunakan metode pembelajaran pembelajaran *kooperatif tipe STAD (Student Teams-Achievement Division)*. Keaktifan siswa pada siklus I mencapai 4,09 meningkat pada siklus II menjadi 4,33.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran tindak lanjut (implikasi), antara lain:

1. Sekolah dapat memberikan fasilitas bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD (Student Teams-Achievement Division)* yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

2. Mengingat ada peningkatan motivasi belajar siswa, prestasi belajar dan keaktifan siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD (Student Teams-Achievement Division)* pada mata pelajaran atau materi yang karakternya sama.
3. Pelaksanaan penelitian ini baru berjalan 2 siklus, maka peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mendapatkan temuan yang lebih akurat, signifikan dengan validitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A & Rahma, E. (1998). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anita Lie, 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Bundu, Patta. (2006). *Hakikat Sains IPA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunarso, A. (1993). *Pengertian Prestasi Belajar*. [Online]. Tersedia: <http://sunartombs.wordpress.com>. [14 Juni 2012]
- Hamzah B. Uno. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurkencana. (2005). *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Suciati, dkk. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukadi. (2006). *Guru Powerfull – Guru Masa Depan*. Bandung: Kolbu
- Tukiran, dkk. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta